

# Prosiding hiski ambon artikel p sarwoto

*by Sarwoto Paulus*

---

**Submission date:** 15-Apr-2023 11:36AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2065073328

**File name:** Prosiding\_hiski\_ambon\_artikel\_p\_sarwoto.pdf (13.78M)

**Word count:** 2800

**Character count:** 18446

## TEORI PSIKOANALISIS: KRITIK POSKOLONIAL, FEMINIS, DAN MARXIS

*Paulus Sarwoto*

(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta – Indonesia)

Kritik sastra bisa dibagi dalam dua aliran besar: kelompok Liberal Humanis dan kelompok yang menggunakan teori kritis. Kelompok pertama bukannya tidak menggunakan teori sama sekali. Mereka menggunakan teori yang semula dirumuskan di Rusia oleh Victor Shklovsky dan kawan-kawan, yaitu Formalisme dan lalu dikembangkan di Inggris menjadi *Practical Criticism* dan di Amerika disebut *New Criticism* dan menjadi tren hingga tahun 70an. Ketiga pendekatan itu bisa dikatakan sebagai reaksi atas sisa-sisa kecurigaan dunia akademis terhadap ketidakilmiahannya studi sastra. Untuk membuktikan bahwa studi sastra juga bisa ilmiah maka ketiga pendekatan itu menyediakan metode analisis “obyektif” yang sangat teknis dan rumit.<sup>84</sup>

Apabila Formalisme dan turunannya secara tegas hendak memisahkan karya sastra dari ideologi, sejarah, filsafat dan linguistik maka teori kritik sastra sejak Strukturalisme pada akhir 70an ingin mengembalikan kaitan studi sastra dengan linguistik, filsafat, sejarah dan ideologi. Kritik sastra yang dilengkapi dengan apa yang sekarang disebut sebagai teori kritis (*critical theory*) secara terus terang mengatakan dari awal bahwa pendekatan mereka adalah ideologis dan politis. Kritik sastra Feminis, Marxis dan Poskolonial misalnya, sangat terang benderang dalam keberpihakan ideologis mereka. Bisa dikatakan bahwa kritik sastra dengan teori kritis hendak membalikkan pendulum dari yang semula ingin menceraikan karya sastra dari ‘keduniawiannya’ (Edward Said dalam bukunya *The World, the Text and the Critic* menyebutnya sebagai *the worldliness of the text*) menjadi arah sebaliknya: mengaitkan sastra dengan ideologi (Marxisme, Teori Poskolonial, Feminisme), sejarah (*New Historicism*, *Cultural Materialism*), filsafat (Dekonstruksi, Pos-strukturalisme), pembaca (*Reader's Response theory*), Psikoanalisis (*Psychoanalytic Theory*) dan linguistik (Strukturalisme).

Tulisan ini akan melihat secara sekilas terutama 3 teori yaitu Marxisme, Poskolonialisme dan Feminisme karena ketiganya memperlihatkan banyak kemiripan metode terutama ketika didekati dengan melihat adanya dua lapis kesadaran di dalam teks sebagaimana teori Psikoanalisis melihat lapis-lapis kesadaran manusia. Tujuannya adalah melihat bagaimana ketiga pendekatan itu dalam membumikan kritik sastra menggunakan metode yang sangat mirip sekaligus berbeda orientasinya.

### **Marxisme**

Marxisme pada mulanya bukanlah teori sastra melainkan teori sosial yang bertujuan mengubah tatanan ekonomi kapitalis yang tidak adil. Kaitan antara Marxisme dan teori sastra tidak bersifat langsung karena baik Karl Marx maupun Frederick Engels tidak pernah membuat tulisan khusus yang membahas sastra. Salah satu ulasan sambil lalu oleh Marx tentang sastra bahkan menjadi cemoohan, seperti ketika Marx menjelaskan paradoks antara tragedi klasik Yunani yang sedemikian hebat di satu sisi

<sup>84</sup>Lihat misalnya *Seven Types of Ambiguities* (1930) oleh William Empson

dan masyarakatnya yang secara sistem ekonomi masih sangat sederhana di sisi lain. Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin masyarakat yang masih sederhana itu bisa menghasilkan karya sastra yang sedemikian kompleks pemikirannya dan masih tetap menarik dibaca oleh pembaca jaman sekarang yang terpisah jauh baik secara jarak waktu maupun letak geografis. Bukankan karya sastra sebagai bagian dari *superstructure* adalah cerminan langsung dari masyarakatnya yang merupakan bagian dari *base*? Jawaban Marx adalah sebagai berikut:

*A man cannot become a child again, or he becomes childish. But does he not find joy in the child's naiveté, and must he himself not strive to reproduce its truth at a higher stage? Does not the true character of each epoch come alive in the nature of its children? Why should not the historic childhood of humanity, its most beautiful unfolding, as a stage never to return, exercise an eternal charm? There are unruly children and precocious children. Many of the old peoples belong in this category. The Greeks were normal children. The charm of their art for us is not in contradiction to the undeveloped stage of society on which it grew. (It) is its result, rather, and is inextricably bound up, rather, with the fact that the unripe social conditions under which it arose, and could alone rise, can never return.*(Eagleton *Marxism and Literary Criticism* 6)

Manusia dewasa tidak bisa menjadi anak-anak lagi karena akan menjadi kekanak-kanakan. Akan tetapi bukankah ia senang dengan kenifan anak-anak dan terdorong untuk mememukannya dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks? Bukankan hakekat tiap periode sejarah tercermin pada anak-anaknya? Bagaimana mungkin sejarah awal manusia sebagai tahap perkembangan yang sangat indah yang tidak mungkin terulang lagi tidak menimbulkan daya tarik abadi? Ada anak-anak sangat nakal dan anak-anak sangat patuh. Banyak suku bangsa jaman dulu masuk dalam salah satu kategori itu. Orang-orang Yunani jaman dulu adalah anak-anak biasa. Daya tarik hasil karya seni mereka bukan pada kontradiksinya dengan keterbelakangan kondisi masyarakat Yunani ketika itu. Daya tarik itu terkait dengan kemustahilan untuk kembali ke jaman itu, yaitu jaman ketika kondisi sosial masih sangat sederhana.

Analisis Marx yang agak sentimental ini, yakni bahwa daya tarik karya sastra Yunani kuna disebabkan karena kerinduan manusia untuk kembali ke masa lalu, dianggap oleh para pengkritiknya sebagai ketidak-konsistenan Marx terhadap landasan materialisme teorinya. Meskipun demikian, penjelasan Marx bahwa paradoks antara *base* (masyarakat Yunani kuno) dan *superstructure* (karya sastra yang dihasilkan) bisa dijelaskan sebagai sebab akibat, yaitu bahwa justru karena struktur masyarakatnya masih sederhana maka mereka bisa menghasilkan karya yang tetap menarik bagi manusia modern dan ini meneguhkan tesisnya tentang keterkaitan antara *base* dan *super structure* dalam bangunan sastra. Dengan kata lain, sebagaimana disampaikan oleh Terry Eagleton, karya sastra yang memiliki daya tarik dalam rentang waktu yang lama itu hanya mungkin dihasilkan oleh sebuah masyarakat yang belum teracuni oleh kerumitan sistem kapitalisme (Eagleton *Marxism and Literary Criticism*)

Metodologi kritik sastra Marxis yang dikembangkan oleh the New Left tidak lagi melihat hubungan *base* dan *superstruktur* secara simplistik tetapi tetap melihat bahwa kondisi material adalah penentu akhir sifat sebuah karya sastra – tentu setelah melalui proses kreatif yang rumit yang sering menyamarkan bangunan dasar ini sehingga hampir tidak terlihat lagi. Di sinilah ketajaman kritik Marxis diuji untuk bisa membongkar bangunan dasar realitas material sebuah karya sastra yang tersembunyi di balik proses kreatif penulisnya. Kritik Marxis selalu mencoba mencari bagaimana dan

seberapa jauh karya sastra ditentukan oleh (dan menentukan – yaitu dalam pendekatan *New Historicism* dan *Cultural Materialism*) realitas materialnya.<sup>85</sup>

### **Poskolonialisme**

Teori Poskolonial sebagai teori yang agak utuh mendapatkan bentuknya dan pengakuan luas dunia akademis pada tahun 1980an setelah terbitnya buku Edward Said berjudul *Orientalism* (1978). Said membangun tesis bahwa tulisan ilmiah para sarjana Orientalis Barat tentang dunia Timur terkontaminasi oleh dikotomi oposisi biner baik/jahat, berbudaya/barbar, rajin/malas yang meletakkan Barat dalam posisi di atas dan Timur dalam posisi di bawah. Oposisi biner demikian, menurut Said, terbentuk karena ideologi kolonialisme. Said melihat perwujudan ideologi kolonialisme itu dalam berbagai teks, baik sastra maupun non-sastra. Salah satu teks sastra yang disebut Said dalam bukunya *Culture and Imperialism* adalah novel tulisan Jane Austen berjudul *Mansfield Park*. Said melihat bahwa melalui pembacaan tradisional novel tersebut sama sekali tidak menyinggung isu kolonialisme. Novel itu lebih berkisah tentang roman. Akan tetapi Said menunjukkan bahwa penggalan kisah ketika Bentram meninggalkan Inggris dan pergi ke Antigua sangat kental nuansa kolonialismenya. Ketika akhirnya Bentram kembali ke Inggris dari Antigua dan membereskan segala kekacauan yang terjadi sejak dia meninggalkan Inggris sebenarnya teks itu sedang menyembunyikan logika kolonialisme. Kunjungan ke Antigua yang hanya disebut sambil lalu di novel itu dibaca Said sebagai dramatisasi tersembunyi eksploitasi Negara jajahan demi kemakmuran Eropa. Dengan demikian novel ini memperlihatkan keterperangkapannya dalam ideologi kolonialisme yang barangkali bahkan novelisnya sendiri tidak sadar.

Dalam perkembangannya yang terkini diskusi teori Poskolonial terasa tidak lengkap kalau tidak menyinggung konsep Gayatri Spivak tentang subaltern (Spivak) dan Homi Bhabha tentang hibriditas (Bhabha). Dengan kedua teori itu analisis teks menjadi lebih pos-strukturalis sehingga tidak ada lagi oposisi biner hitam-putih tanpa pembacaan kritis atas landasan pembagiannya yang terbukti sangat rapuh. Salah satu analisis poskolonial terhadap konsep *priyayi* dalam karya-karya Umar Kayam menunjukkan kerapuhan ini (Sarwoto).

Pemisahan Clifford Geertz tentang kelompok masyarakat Jawa menjadi Santri, Priyayi dan Abangan telah dikritik oleh berbagai pihak karena dasar pemisahannya yang rancu.<sup>86</sup> Batas-batas identitas yang esensial antara Priyayi dan Non-priyayi ini pula yang didekonstruksi dalam karya-karya Kayam, terutama dalam novelnya yang terakhir, *Jalan Menikung* (1999). Dalam novel itu diperlihatkan bahwa identitas kepriyayian yang luhur ini ternyata juga ditemukan dalam figur tokoh Yahudi dan Cina, yang secara tradisional merupakan dua kelompok yang sering diasosiasikan dengan sifat-sifat negatif dalam stereotip masyarakat Indonesia.

### **Feminisme**

Feminisme sebagai kerangka teori hendak membantu pembacaan teks dari sudut pandang kesetaraan jender. Dengan terus mempertanyakan batasan-batasan antara yang konstruktif dan yang bawaan, teori ini membedah bagaimana teks-teks sastra telah

---

<sup>85</sup>Untuk elaborasi contoh-contoh kritik *New Historicism* dan *Cultural Materialism* bisa dibaca buku berjudul *Political Shakespeare: Essays in Cultural Materialism* (1985).

<sup>86</sup>Lihat misalnya tulisan Rickleff: *Polarizing Javanese Society* (2007) dan “The Birth of Abangan”

menjadi alat sosialisasi dan pengkodisian dominasi jender atau sebaliknya menyimpan penolakan terhadap dominasi dan pengkodisian itu.

Di antara para teoretikus Feminis sendiri ada berbagai aliran, dari yang tradisional (*Anglo-American Feminist*) sampai yang radikal (*Lesbian Feminism*) yang meyakini bahwa integritas Feminisme hanya bisa dicapai melalui Lesbianisme; dari yang cenderung ke arah psikoanalisis (*Psychoanalytic Feminism*) sampai yang materialis (*Marxist Feminism*) dan lain sebagainya. Teori *Psychoanalytic Feminism* misalnya berupaya menjelaskan bagaimana konstruksi jender ternyata berakar dari pengalaman masa lalu terutama pada tahap *Oedipal* yaitu tahap ketika seorang anak berjuang melepas kecenderungan incest yang dianggap tabu. Sementara *Marxist Feminism* berasumsi bahwa persoalan ketidaksetaraan jender berakar dari struktur ekonomi yang tidak adil sehingga akar permasalahannya harus dicari dalam struktur ekonominya.

Contoh analysis psychoanalytic feminism adalah studi tentang akar penyebab Anastasia Steele Dalam novel *Fifty Shades of Grey* menderita *sado-masochism* yang dilakukan oleh mahasiswa bimbingan saya di Prodi Sastra Inggris.<sup>87</sup> Dalam analisis itu, dijelaskan bahwa tokoh ini mengalami *arrested development* pada tahap Oedipal, yakni kegagalan melewati tahap identifikasi dan pemisahan dari obyek seksualnya. Dalam kasus Anastasia, kegagalan ini disebabkan oleh hilangnya figur ayah ketika usia sangat muda. Berbeda dari anak laki-laki, tahap Oedipal pada anak perempuan lebih rumit karena semestinya tidak ada ketakutan terhadap kastrasi/pengebirian. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa obsesi secara seksual terhadap figur ayah ini tetap tumbuh hingga dia dewasa. Masalahnya ketika dia menemukan pasangan hidup ada halangan psikologis untuk melakukan hubungan seksual karena tabu. *Defense mechanism* yang terjadi lalu adalah menyakiti diri sebagai ungkapan perasaan bersalah sehingga dia bisa menikmati hubungan seksual secara semestinya.

#### **Kemiripan metode: Lapis-lapis Kesadaran dan Jebaknya**

Melihat pemaparan singkat ketiga teori dan kritik tadi, jelas terlihat bahwa ketiganya mencari struktur dalam (bukan struktur luar) sebuah teks untuk menjelaskan logika tersembunyi. Seperti halnya Psikoanalisis, ketiga teori itu mencari lapis ketidaksadaran (*the Unconscious*) sebuah teks dengan menggunakan perspektif ideologi tertentu. Meskipun kritik mereka biasanya diawali dengan membaca lapis kesadaran (*the Conscious*) sebuah teks, yaitu pemaknaan tradisional berdasar 'data keras' (*hard facts*) unsur-unsur intriksinya, pada tahap selanjutnya mereka akan lebih menyoroti lapis ketidaksadaran untuk melihat bahwa ada logika tersembunyi yang belum terlihat dari pembacaan lapis pertama. Kalau psikoanalisis meyakini bahwa dengan menemukan dan menerima ketidaksadaran yang selama ini ditekan supaya tidak muncul ke kesadaran (*defense mechanism*) maka orang yang diterapi akan dibantu untuk menjadi sehat secara psikis, ketiga teori itu juga meyakini bahwa dengan mengesampingkan lapis ketidaksadaran sebuah teks dan hanya melihat makna dari lapis kesadarannya saja maka kritik sastra, tanpa disadari, bisa menjadi alat untuk melanggengkan penyakit sosial berupa penindasan-penindasan terhadap pihak-pihak yang termarjinalkan.

Berbicara tentang keberpihakan pada yang terpinggirkan dan tersingkir, ada bahaya bahwa kritikus akan jatuh pada jebakan pertama, yaitu esensialisme. Esensialisme adalah pandangan yang melihat persoalan secara tegas dalam oposisi biner

---

<sup>87</sup> Monika Sunarto, "Feminine Oedipus Complex in El James' *Fifty Shades of Grey*," Universitas Sanata Dharma, 2015.

hitam/putih, benar/salah, kaya/miskin seakan-akan batas di antara keduanya adalah abadi dan jelas. Feminisme, Marxisme dan Teori Poskolonial tentu telah melihat kecenderungan esensialisme ini dan memang pernah terjebak dalam logika esensialis dalam perjalanan sejarahnya. Dengan kecenderungan Pos-strukturalis yang sekarang banyak berpengaruh terhadap ketiganya tentu pandangan esensialis tadi sudah tidak mendapat tempatnya. Ketiga teori itu sekarang melihat batas-batas itu (laki-laki/perempuan, penjajah/terjajah, base/superstructure) sebagai sesuatu yang cair dan selalu ada wilayah abu-abu.

Jebakan kedua, tanpa sadar mengapropriasi pandangannya sendiri sebagai pandangan pihak yang ingin disuarakan, sudah dikritik oleh Gayatri Spivak. Intinya adalah bahwa jebakan ini terjadi karena posisi pihak yang tersingkir adalah tanpa daya tawar sama sekali sehingga ketika dia bersuara, sebenarnya yang bersuara adalah kritikusnnya. Meskipun Spivak sendiri sekarang melihat konsep itu sudah kedaluwarsa, sudut pandang yang dia tawarkan tetap relevan hingga kini, yaitu untuk selalu menginterogasi sudut pandang kita ketika kita melakukan kritik teks. Tujuannya tentu bukan supaya ketika kita masuk dalam sebuah teks pikiran kita bersih dari ideologi bawaan sebagaimana diyakini oleh kaum Liberal Humanis tetapi lebih bahwa adanya ideologi bawaan itu adalah tak terhindarkan dan kita harus selalu menyadarinya supaya tidak membuatkan kita terhadap sudut pandang berbeda.

Dalam usahanya menyuarakan pihak-pihak yang tersingkir ini, baik Kritik Feminis, Marxis maupun Poskolonial semula sama-sama membaca ulang teks-teks kanon untuk menginterpretasi ulang dengan melihat struktur yang tersembunyi itu sehingga interpretasi mereka berbeda dari hasil pembacaan tradisional. Pemilihan terhadap teks kanon ini merupakan pilihan strategis karena teks kanon sudah banyak dikenal di dunia akademis. Kritik Marxis dan Poskolonial banyak membongkar lagi karya-karya kanon, seperti drama-dramanya William Shakespeare sementara kritik Feminis mengawalnya dengan membaca ulang androtexs, teks-teks yang ditulis sastrawan laki-laki. Pembacaan dengan keberpihakan ideologi yang terus terang ini telah memicu reaksi keras dari kelompok Humanisme Liberal yang merasa bahwa kritik sastra telah dinodai oleh subyektifitas ideologis dan menyebut kritikus ideologis sebagai *renegade*, orang-orang yang gagal paham secara estetis dan lalu mencari jalan pintas dengan kritik ideologi (Bloom).

Pertanyaannya tentu saja apakah ada kritik yang tidak ideologis. Klaim kaum Humanisme Liberal tentu mengatakan ada, yaitu kritik sastra yang berfokus pada aspek estetisnya dan ini dijumpai dalam pendekatan Formalis (termasuk di dalamnya *New Criticism* dan *Practical Criticism*) dengan metode close readingnya. Akan tetapi bukankah dengan menolak untuk berpihak pada salah satu ideologi adalah sikap ideologis dan sangat mungkin sebenarnya berideologi status quo? Saya lebih sepakat dengan pendapat Terry Eagleton yang mengatakan perbedaan antara kritik ideologi dan non-ideologis hanyalah bahwa kritikus non-ideologis tidak mengakui kedialogisan kritiknya sementara kritikus ideologis tidak mempermasalahkan ideologi yang mewarnai kritik karena pada dasarnya tidak mungkin membaca teks dengan tanpa membawa beban ideologis tertentu (Eagleton *Literary Theory: An Introduction*). Pertanyaan lebih pentingnya saya kira adalah seberapa jauh pilihan ideologis yang masuk dalam proses kritik tidak terjebak dalam pandangan ekstrim: esensialisme dan relativisme sia-sia yang hanya akan membawa pada anarki penafsiran (the anarchy of interpretation).

Relativisme mutlak ini merupakan jebakan yang ketiga. Sebagai hasil dari pemikiran dekonstruksi, relativisme bisa memberdayakan tetapi juga bisa melumpuhkan

sebuah pembacaan. Dekonstruksi bisa menghasilkan pembacaan yang kuat dan memberdayakan ketika tidak terjebak pada relativisme sia-sia yang hanya akan membenarkan logika penindasan. Hal ini terjadi ketika kritikus menjadi seorang super reader. Super reader atau pembaca super yang saya maksud di sini adalah kritikus yang berpretensi menguasai semua pendekatan teoretis itu, mengadopsi sikap pos-strukturalis tulen dan dengan leluasa menggunakan teori yang dia kuasai untuk sekedar melakukan *academic exercise*. Kritikus pos-strukturalis seperti ini cenderung menolak keberpihakan pada salah satu pihak karena pada dasarnya mereka yakin bahwa kebenaran itu sifatnya relatif. Relativisme seperti ini tentu memiliki dasar akademis yang kuat dengan dekonstruksi sebagai pijakannya. Akan tetapi relativisme seperti ini juga bertolak belakang dari keberpihakan ideologi dalam Feminisme, Marxisme dan Teori Poskolonial. Kritikus sastra yang menggunakan pendekatan ideologi harus menavigasikan tulisannya supaya pandangan pos-strukturalis menjadi kekuatan kritis analisisnya sehingga tidak menjadi kegiatan akademis sia-sia.

Dalam kritik Feminis, pengaruh Pos-strukturalisme ini menjadi titik kekuatan untuk merombak asumsi-asumsi ketidak setaraan jender yang dianggap kebenaran umum. Dalam kritik Marxis, Pos-strukturalisme telah memberdayakan analisis struktur ekonomi dan ideologi untuk melihat kompleksitasnya. Sementara dalam kritik Poskolonial, Pos-strukturalisme telah menjadi kekuatan tersendiri untuk membongkar batasan-batasan sempit pengelompokan manusia menurut ras maupun letak geografisnya. Dekonstruksi dengan keberpihakan demikian ini mungkin yang oleh Spivak disebut sebagai *strategic essentialism*, yaitu menggunakan refleksi kritis terhadap ideologi dengan tetap memiliki keberpihakan kepada yang termarginalkan.

### **Kesimpulan**

Metode psikoanalisis yang diterapkan dalam pembacaan ideologi sebuah teks mampu membongkar logika-logika tersembunyi. Logika-logika tersembunyi ini menunjukkan keduniawian sebuah teks yang bahkan kadang penulisnya sendiri tidak menyadari. Perbedaan pendekatan ideologi akan mempengaruhi pemilihan teks dan hasil analisis. Pembacaan ideologis perlu menyadari jebakan-jebakan esensialisme, apropriasi dan relativisme sia-sia untuk bisa menghasilkan kritik yang bermutu.

### **Daftar Rujukan**

- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 2002. Print.
- Bloom, Harold. *Shakespeare: The Invention of the Human*. London: Fourth Estate, 1999. Print.
- Dollimore, Jonathan, and Alan Sinfield. *Political Shakespeare: Essays in Cultural Materialism*. Manchester: Manchester University Press, 1985. Print.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2003. Print.
- . *Marxism and Literary Criticism*. London: Methuen & Co. Ltd, 1976. Print.
- Kayam, Umar. *Jalan Menikung (Para Priyayi 2)*. Jakarta: Grafiti, 1999. Print.
- Ricklefs, M. C. *Polarising Javanese Society*. Singapore: NUS Press, 2007. Print.
- Ricklefs, M.C. "The Birth of the Abangan." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162 1 (2006): 35-55. Print.

- Said, Edward. *The World, the Text and the Critic*. Massachusetts: Harvard University Press, 1983. Print.
- Sarwoto, Paulus. "The Javanese in Transition: A Postcolonial Study of the Priyayi Class in the Works of Indonesian Author, Umar Kayam." Monash University, 2012. Print.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Can the Subaltern Speak?" *Marxism and the Interpretation of Culture*. Eds. Nelson, Cary and Lawrence Grossberg. Urbana: University of Illinois Press, 1988. 271-313. Print.
- Sunarto, Monika. "Feminine Oedipus Complex in El James' *Fifty Shades of Grey*." Universitas Sanata Dharma, 2015. Print.



# Prosiding hiski ambon artikel p sarwoto

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 26 words

Exclude bibliography On